

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia negara yang terletak di daerah tropis, kaya akan tanaman penghasil karbohidrat baik yang berasal dari biji-bijian seperti beras, jagung, dan lain sebagainya maupun yang berasal dari umbi-umbian seperti ubi kayu, ubi jalar, talas, garut, ganyong, dan semacamnya. Selain itu ada juga yang berasal dari pati seperti aren (*Arenga pinata*) dan sagu (*Metroxylon sp.*) dan sebagainya (Alamsyah, 2007). Penduduk Indonesia pada umumnya mengandalkan beras sebagai makanan utama mereka, padahal Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya karbohidrat selain beras yang berlimpah. Salah satu bahan pangan yang dapat digunakan sebagai alternatif beras adalah sagu.

Sagu adalah komoditas yang sangat potensial untuk menjadi bahan pangan pokok serta bahan baku industri berbasis pati karena sudah dikenal dan berkembang dalam masyarakat (Bantacut, 2011). Sagu adalah contoh bahan pangan yang berasal dari pohon sagu. Pohon sagu tumbuh dengan subur di daerah tropis dan subtropis, dan sagu menjadi makanan pokok bagi penduduk di wilayah-wilayah tersebut. Menurut Budianto (2003), sagu bisa menjadi landasan bersama bagi ketahanan pangan masyarakat, dan yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lain hanya pada selera, cita rasa, dan teknik tata boganya.

Salah satu aset pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di wilayah Meranti, Riau, adalah sagu. Kabupaten Kepulauan Meranti telah memperkenalkan varietas sagu bernama Sagu Selatpanjang, dan saat ini dikenal sebagai Selatpanjang Kota Sagu. Meranti merupakan daerah yang subur dan kaya akan keanekaragaman hayati, sehingga kondisi ini sangat mendukung pengembangan sektor pertanian dan perkebunan, termasuk pengolahan sagu. Menjadi wilayah produsen sagu membawa berkah tersendiri bagi kabupaten Kepulauan Meranti. Perkebunan sagu di Kepulauan Meranti telah menjadi sumber utama pendapatan bagi hampir 20% penduduk Kepulauan Meranti melalui

produksi sagu. Perkebunan sagu merupakan salah satu mata pencaharian yang sangat penting bagi masyarakat Desa Selat Akar, Kecamatan Tasik Putri Puyu.

Dikutip dari situs resmi Media Perkebunan.id, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau, memiliki luas kebun sagu sebesar 53.494 ha. Kebun tersebut terbagi menjadi kebun rakyat seluas 39.494 ha (74%) dan kebun milik PT National Sago Prima (NSP) seluas 14.000 ha (26%). Luas total lahan sagu di Meranti mencapai 123.585 ha, dengan potensi pengembangan sekitar 70.091 ha. Produksi sagu diperkirakan mencapai 216.997 ton per tahun, dengan kontribusi kebun rakyat sebesar 204.997 ton per tahun (dari lahan seluas 22.503 ha) dan PT NSP sebesar 12.000 ton per tahun (dari lahan seluas 4.000 ha).

Kepulauan Meranti mempertahankan dan mengembangkan budidaya sagu karena memiliki lahan yang sesuai, terkait dengan tradisi budaya lokal, memanfaatkan optimal lahan gambut (sekitar 80%), serta menjadi alternatif pangan sebagai beras analog dan gula. Budidaya sagu juga memberikan sumber pendapatan signifikan bagi masyarakat setempat, dengan perkiraan pendapatan sekitar Rp1,575 juta per bulan dari setiap hektar kebun sagu. Selain itu, produksi sagu juga memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah dan dianggap sebagai industri yang ramah lingkungan.

Pasar sagu Meranti tidak hanya terbatas di dalam negeri, tetapi juga diekspor ke negara-negara seperti Jepang, Korea Utara, Malaysia, dan Singapura. Di pasar domestik, sagu Meranti diperdagangkan di berbagai kota seperti Cirebon, Medan, Batam, dan Pekanbaru. Produk utama adalah pati sagu, mencapai produksi sebesar 171.429 ton (99%), diikuti oleh mie sagu sebanyak 1.118 ton (1%), sementara produk lain seperti sohun sagu memiliki produksi yang lebih kecil, yaitu sekitar 342 ton. Terdapat peluang pasar yang besar untuk produk sagu berupa gula dan beras analog, namun perlu dukungan teknologi lebih lanjut.

Saat ini, terdapat 68 pabrik pengolahan sagu di Meranti, dengan setiap pabrik membutuhkan sekitar 300-500 tual/hari (batang sagu matang yang telah dipotong dalam ukuran tertentu, biasanya 1 batang dapat menghasilkan 5 tual tergantung pada tinggi pohon sagu). Perputaran ekonomi dari industri sagu di Meranti mencapai sekitar Rp. 1,362 Triliun per tahun, menunjukkan dampak yang

signifikan pada ekonomi daerah.

Kilang sagu Desa Selat Akar merupakan salah satu industri yang memproduksi sagu. Mereka memproduksi berbagai macam produk sagu, termasuk sagu basah dan sagu kering. Dalam proses produksi dan pengolahan sagu, terdapat serangkaian langkah yang harus dilakukan, seperti pengumpulan tual sagu, memotong tual sagu, menggiling tual sagu, menyaring pati sagu, serta mengeringkan sagu, dan melakukan proses pengemasan. Setiap tahap ini memerlukan biaya produksi yang berbeda, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya operasional pabrik.

Untuk meraih potensi pengembangan yang optimal dalam industri pengolahan sagu, langkah-langkah strategis menjadi kunci, termasuk peningkatan mutu produk, perluasan pangsa pasar, peningkatan akses modal dan teknologi, serta perbaikan manajemen bisnis. Salah satu pendekatan efektif dalam peningkatan manajemen bisnis adalah menerapkan metode perhitungan harga produksi yang tepat dan sesuai dengan biaya yang terlibat selama proses produksi. Keakuratan dalam menentukan harga produksi memiliki peranan krusial bagi kesuksesan perusahaan, menghindari risiko *overcosting* (biaya yang melebihi seharusnya) atau *undercosting* (biaya yang kurang dari seharusnya). Kesalahan dalam perhitungan harga produksi dapat mengakibatkan harga jual yang terlalu tinggi, membuat konsumen kehilangan minat terhadap produk. Sebaliknya, jika harga produksi ditetapkan terlalu rendah, meskipun dapat menarik minat konsumen, perusahaan akan kesulitan untuk menutupi biaya produksi yang sebenarnya.

Dalam metode konvensional, perhitungan biaya produksi suatu produk didasarkan pada volume produksi, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut berkontribusi pada biaya produksi, seperti aktivitas-aktivitas yang terlibat dalam proses produksi. Akan tetapi, mengingat era bisnis yang semakin kompleks dan dinamis, pendekatan tradisional ini tidak lagi efektif dan akurat. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang lebih canggih dan terperinci dalam menghitung harga pokok produksi, seperti *Activity Based Costing* (ABC) atau metode

perhitungan berbasis aktivitas. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi aktivitas yang berhubungan langsung dengan produksi dan alokasi biaya yang lebih akurat berdasarkan kontribusi aktivitas tersebut, memastikan keputusan bisnis yang lebih tepat dan efisien.

Secara teoritis, Mulyadi (2003) menyampaikan bahwa *Activity Based Costing* (ABC) sebagai sistem penghitungan biaya menyuguhkan informasi biaya produk atau jasa yang akurat, memungkinkan personel menggunakannya sebagai landasan yang dapat diandalkan dalam menetapkan kebijakan harga jual produk dan jasa. Pendekatan ABC memberikan kemampuan kepada perusahaan untuk mengenali aktivitas-aktivitas yang secara langsung terkait dengan produksi dan melakukan alokasi biaya dengan lebih akurat berdasarkan kontribusi masing-masing aktivitas. Dengan demikian, pengambilan keputusan terkait harga jual, pengendalian biaya, dan strategi bisnis dapat dilaksanakan dengan lebih tepat dan efisien.

*Activity Based Costing* (ABC) menjadi salah satu metode perhitungan harga pokok produksi yang berkembang dari metode tradisional. Metode ini melakukan perhitungan dan penimbangan biaya produk sesuai dengan objek biaya, dengan fokus pada aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan barang atau jasa. Penerapan metode ABC mendukung proses pengambilan keputusan strategis, terutama dalam penetapan harga, karena mengharuskan perusahaan melakukan identifikasi dan perbaikan terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan, sebagaimana diungkapkan oleh Dunia & Abdullah (2012).

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, kilang sagu di Desa Selat Akar menghadapi tantangan dalam menetapkan harga produksi untuk produk-produknya. Saat ini, mereka masih mengandalkan metode tradisional dalam penentuan harga pokok produksi, di mana biaya produksi dihitung berdasarkan pengeluaran yang terjadi selama proses produksi dan kemudian dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan. Dalam sistem penghitungan biaya tradisional, seluruh biaya tidak langsung dikelompokkan dalam suatu cost pool dan kemudian dialokasikan ke objek biaya menggunakan satu metode alokasi.

Namun, metode tersebut memiliki keterbatasan dalam memberikan

gambaran yang akurat tentang biaya yang sebenarnya terlibat dalam produksi. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mempertimbangkan perbedaan aktivitas dan faktor-faktor lain yang berdampak pada biaya produksi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang lebih canggih dalam menghitung harga pokok produksi, seperti *Activity Based Costing* (ABC). Dengan menerapkan metode ABC, kilang sagu Desa Selat Akar dapat mengidentifikasi aktivitas yang secara langsung terkait dengan produksi sagu, memungkinkan alokasi biaya yang lebih akurat berdasarkan kontribusi aktivitas tersebut. Dengan demikian, perusahaan dapat memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai biaya produksi sebenarnya dan membuat keputusan harga jual yang lebih tepat. Penerapan metode ABC dalam penghitungan biaya produksi akan membantu kilang sagu Desa Selat Akar meningkatkan ketepatan penentuan harga pokok produksi serta memahami lebih baik tentang komponen biaya yang terlibat dalam produksi. Dengan demikian, perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja bisnisnya dan bersaing lebih efektif di pasar sagu yang kompetitif.

Berdasarkan permasalahan yang di alami oleh kilang sagu Desa Selat Akar dalam menentukan harga pokok produksi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Usaha Pengolahan Sagu: Studi Kasus Kilang Sagu di Desa Selat Akar, Kecamatan Tasik Putri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti**". Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan estimasi harga pokok produksi yang lebih akurat dengan mempertimbangkan aktivitas-aktivitas yang terlibat dalam proses produksi sagu. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan evaluasi yang berharga bagi manajemen kilang sagu Desa Selat Akar dalam menetapkan harga jual produk mereka di masa mendatang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang bisa disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penghitungan biaya produksi pengolahan sagu yang telah berjalan di Kilang Sagu Desa Selat Akar?
2. Bagaimana penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk menentukan harga pokok produksi pengolahan sagu pada Kilang Sagu Desa Selat Akar?
3. Bagaimana perbandingan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC)
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menentukan harga pokok produksi pada Kilang Sagu Desa Selat Akar?

### **1.3. Batasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang ada dalam penelitian ini dibatasi agar tidak melebar dan mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Untuk itu penulis membatasi masalah yang akan dikaji yaitu hanya berfokus dalam penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk menentukan harga pokok produksi pada Kilang Sagu Desa Selat Akar.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan serta batasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perhitungan biaya produksi pengolahan sagu yang telah berjalan di Kilang Sagu Desa Selat Akar.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk menentukan harga pokok produksi pengolahan sagu di Kilang Sagu Desa Selat Akar.
3. Untuk mengetahui perbandingan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC).
4. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam menentukan harga pokok produksi pada Kilang Sagu Desa Selat Akar.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan tersebut, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
  - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak lain yang berkepentingan dalam rangka penentuan Harga Pokok Produksi pada Kilang Sagu Desa Selat Akar.
  - b. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dalam bidang akuntansi biaya, khususnya penerapan ABC dalam industri pengolahan sagu. Hasil penelitian dan temuan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis di industri serupa.
2. Secara praktis
  - a. Bagi kilang sagu Desa Selat Akar  
Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berupa penggunaan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat.
  - b. Bagi peneliti
    - 1) Memperoleh pengetahuan dalam bidang akuntansi biaya dan akuntansi manajemen dalam menentukan harga pokok produksi perusahaan.
    - 2) Membantu peneliti memahami bagaimana konsep akuntansi biaya diterapkan dalam konteks bisnis nyata, memberikan perspektif praktis selain dari teori yang dipelajari di kelas.
    - 3) Memberikan gambaran tentang bagaimana penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) terhadap Kilang Sagu Desa Selat Akar.
  - c. Bagi mahasiswa di Politeknik Negeri Bengkalis
    - 1) Hasil penelitian dapat menambah informasi mengenai metode *Activity Based Costing* (ABC) dan sebagai bahan kajian dalam penelitian.
    - 2) Mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana metode *Activity Based Costing* (ABC) diimplementasikan dalam konteks pengolahan sagu di kilang sagu Desa Selat Akar. Ini mencakup langkah-langkah praktis yang diambil untuk

mengidentifikasi aktivitas, alokasi biaya, dan perhitungan harga pokok produksi.

Sedangkan luaran penelitian yaitu dapat meminimalkan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* sehingga bisa meningkatkan laba dan memaksimalkan keuntungan bagi perusahaan terutama di Kilang Sagu Desa Selat Akar.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi laporan akhir secara ringkas dan jelas. Sehingga terdapat gambaran hubungan antara masing-masing bab, dimana bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub-sub secara keseluruhan. Sistematika penulisan terdiri dari sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini, penulis mengemukakan dasar serta permasalahan yang akan dibahas, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang landasan teori penelitian. Bab ini juga menjelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada Usaha Pengolahan Sagu dengan topik penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembahasan masalah.

##### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini, menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data, metode analisis data, jenis penelitian, serta definisi konsep dan operasional.



**BAB IV : DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN ANALISA**

Bab ini menjelaskan deskripsi data yang telah diperoleh dan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian dari penelitian yang telah dilakukan yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**